

---

## Digitalisasi Arsip Statis pada Masa Pandemi Covid-19 Di Perguruan Tinggi

Siti Maliah Rosmaniah<sup>1\*</sup>, Budi Santoso<sup>2</sup>, Sambas Ali Muhidin<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen Perkantoran, Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia Jl. Dr. Setiabudhi No.229  
Email: sitimaliah99@upi.edu, budisantoso@upi.edu, sambas@upi.edu

### Abstract

*The existence of the Covid-19 pandemic has affected services and archive access in universities. The existence of a pandemic causes physical archive services to become irrelevant. This is related to the existence of physical and social restrictions between humans to prevent the transmission of the virus. The purpose of writing this article is to find out the digitization process, static archive services and the advantages and disadvantages of digital archive services in universities. The method used in this research is Literature Review. The results showed that the digitization of archives in higher education generally includes several types of archives including textual archives, sound recordings, cartography, static and moving images. The digitization of this archive is done by scanning the archive in analog format into digital form. The advantages of digital archive services are reducing physical and social touch between humans, not being bound by space and time, and making reports easier. While the disadvantages of this digital archive are the potential for misuse of digital archives and the provision of watermarks that have not been standardized.*

**Keywords:** Covid-19; Digitalization; Higher Education; Static Archives.

### Abstrak

Keberadaan pandemi Covid-19 telah mempengaruhi layanan dan akses arsip di perguruan tinggi. Adanya pandemi menyebabkan layanan fisik arsip menjadi tidak relevan. Hal ini berkaitan dengan adanya pembatasan fisik dan sosial antar manusia guna mencegah terjadinya penularan virus. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui proses digitalisasi, layanan arsip statis serta kelebihan dan kekurangan layanan arsip digital di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literature Review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi arsip di perguruan tinggi secara umum mencakup beberapa jenis arsip diantaranya arsip tekstual, rekaman suara, kartografi, gambar statis dan bergerak. Digitalisasi arsip ini dilakukan dengan memindai arsip dalam format analog ke dalam bentuk digital. Kelebihan layanan arsip digital yakni mengurangi sentuhan fisik dan sosial antar manusia, tidak terikat ruang dan waktu, dan mempermudah dalam membuat laporan. Sedangkan kekurangan arsip digital ini ialah adanya potensi arsip digital yang disalahgunakan dan ketentuan watermark yang belum dibakukan.

---

**Kata kunci:** Arsip Statis; Covid-19; Digitalisasi; Perguruan Tinggi.

**Corresponding author.** sitimaliah99@upi.edu, budisantoso@upi.edu, sambas@upi.edu

**How to cite this article.** Rosmaniah, S. M., Santoso, B., & Muhidin, S. A. (2022). Digitalisasi Arsip Statis pada Masa Pandemi Covid-19 Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 7(2), 214–224. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2>

**History of article.** Received: Juni 2022, Revision:, Published:

## PENDAHULUAN

Adanya pandemi Covid-19 mempunyai pengaruh yang besar terhadap tatanan semua bidang kehidupan. Salah satu bidang yang terdampak dengan timbulnya pandemic Covid-19 adalah kearsipan di perguruan tinggi terkait layanan dan akses arsip.

Arsip adalah rekaman kegiatan sebagai bentuk histori suatu kejadian dalam berbagai bentuk. Arsip merupakan hal yang penting dalam suatu organisasi atau instansi terkait, terutama arsip statis. Arsip statis yang merupakan data-data asli yang memiliki nilai guna sejarah akan sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut yang menjadi dasar setiap perguruan tinggi memiliki pusat arsip yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009, pasal 27 ayat (2) “*Perguruan tinggi negeri wajib membentuk arsip perguruan tinggi...*”

Arsip statis harus dapat diakses oleh publik agar dapat digunakan dalam berbagai keperluan. Akses tersebut menyangkut perizinan seseorang dalam menggunakan

arsip. Pengguna yang bersangkutan dapat berupa seorang individu, teknologi maupun bisnis untuk maksud tertentu (Duranti & Franks, 2015).

Chepukaka dan Kirugi mengemukakan intensi utama dari pengarsipan yaitu pemanfaatan oleh publik (Chepukaka & Kirugi, 2019). Arsip dengan nilai asli dan otentik disimpan secara permanen untuk pelestarian jangka panjang. Selain itu juga guna pemanfaatan di masa yang akan datang serta untuk pengambilan dan akses yang mudah terkait arsip tersebut (Balogun, 2019). Akses arsip berguna untuk pembelajaran berdasarkan peristiwa dan kesalahan di masa lampau (Dominy, 2017:393). Sehingga arsip tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan kegiatan perencanaan serta perbaikan ke depan untuk masa yang akan datang.

Pengolahan arsip statis di perguruan tinggi akan berhubungan dengan sub unit kerja untuk berkoordinasi dalam mencapai tujuan. Terkait dengan layanan akses arsip di perguruan tinggi, saat ini umumnya masih bersifat konvensional. Seseorang yang akan menggunakan arsip diharuskan berkunjung

secara langsung ke ruang baca untuk dapat mengakses informasi dari arsip statis. Layanan akses pun hanya diperkenankan pada jam kerja. Petugas arsip akan memberikan arsip sesuai dengan permintaan pengguna. Bahkan untuk penggandaan arsip pun, masih dilakukan oleh petugas.

Layanan arsip konvensional ini tentunya memiliki kelemahan, yakni:

1. Adanya keterikatan ruang dan waktu; Adanya keterikatan ruang dan waktu dimaksudkan bahwa layanan arsip hanya diperkenankan di ruang arsip pada jam kerja. Layanan juga tidak akan bisa dilakukan apabila ruang baca arsip telah penuh sehingga tidak semua pengguna dapat mengakses arsip dalam waktu tersebut.
2. Memungkinkan terjadinya kerusakan arsip; Akses arsip secara konvensional akan menyebabkan arsip rawan kotor, sobek atau terlipat.
3. Pengawasan ekstra akan dibutuhkan. Layanan arsip konvensional harus mendapatkan pengawasan ekstra guna menghindari kehilangan berkas asli.

Layanan arsip secara konvensional tidak relevan pada masa pandemi. Hal ini berkaitan dengan adanya pembatasan fisik dan sosial antar manusia guna menghambat penyebaran virus Covid-19. Sehingga layanan akses arsip secara fisik tidak dapat dilakukan lagi. Oleh karena itu, layanan arsip di perguruan tinggi harus diubah dari konvensional menjadi digital melalui bantuan internet, sehingga bisa di akses dimanapun dan kapanpun. Adapun untuk mewujudkan hal tersebut, arsip di

perguruan tinggi harus dialihkan dari arsip analog ke digital.

Selain untuk mengatasi kelemahan-kelemahan layanan arsip konvensional tersebut, urgensi lainnya adalah salah satu upaya dari gerakan *eco-friendly*, yakni menjaga dan menyelamatkan bumi, dimana sampah telah menjadi salah satu permasalahan dunia, terutama untuk sampah plastik dan kertas.

Tahukah Anda bahwa ketika kita mampu menghemat pemakaian kertas berarti secara tidak langsung kita juga telah menghemat air? Lantas, apa hubungannya? Ternyata untuk memproduksi kertas membutuhkan banyak energi, air, dan tentu pohon-pohon dengan jumlah yang fantastis! Misalnya saja, untuk membuat selembar kertas fotokopi, setidaknya dibutuhkan air sebanyak 400 ml, alias setara dengan 2 gelas dan untuk memproduksi 1 ton kertas, dibutuhkan 3 ton kayu dan 98 ton bahan baku lainnya. 1 ton kertas = 400 rim = 200.000 lembar. Untuk memproduksi 3 lembar kertas dibutuhkan 1 liter air. Untuk memproduksi 1 Kilogram kertas dibutuhkan 324 liter air. Bayangkan berapa banyak air yang dapat kita hemat, ketika kita mampu mengurangi pemakaian kertas.

Selain itu, menghemat pemakaian kertas berarti juga ikut menyelamatkan hutan-hutan di bumi yang semakin hari semakin habis karena dieksploitasi dan digunduli. Setiap jam, dunia kehilangan 1.732,5 hektar hutan karena ditebang untuk menjadi bahan baku utama yang mencapai 95% kertas dibuat dari bahan serat kayu.

Bahkan ketika kita lebih seksama melihat sekeliling rumah kita. Koran, bon belanja,

tagihan kartu kredit, brosur, bungkus nasi, sampai tisu, dapat kita temukan dengan mudah di rumah. Semuanya adalah produk dari kertas, yang seringkali hanya berakhir di tempat sampah. Ini menunjukkan bahwa jumlah penggunaan kertas di rumah tangga sangat banyak dan memiliki dampak negatif.

Maka di rumah pun harus mulai membiasakan diri untuk hidup “tanpa kertas”, menerima dan mengirimkan informasi secara digital. Misalnya dengan mengalihkan tagihan bank dan tagihan lainnya yang dikirimkan lewat pos setiap bulannya dengan tagihan melalui surat elektronik/email. Dengan demikian, kita sudah ikut mengurangi penggunaan kertas yang tidak perlu.

Lebih jauh lagi, yakni digitalisasi dengan cara memindai (*scan*) dokumen-dokumen yang dirasa masih perlu, misalnya bukti pembayaran ke bank, kemudian menyimpan file nya dalam komputer. Jika sudah ada salinannya seperti ini, bentuk fisik yang berupa kertas dapat segera didaur ulang. Memang belum semua dokumen dapat dipindai, karena alasan keamanan dan keotentikannya, misalnya akte kelahiran atau surat kepemilikan tanah. Tetapi dengan mengurangi sebagian, lemari arsip yang ada tentunya menjadi lebih lega.

Oleh karena itu, kita harus merawat komputer dengan baik, agar terhindar dari virus-virus yang berisiko merusak semua dokumen. Komputer juga harus dalam keadaan prima, tanpa masalah pada perangkat keras dan lunaknya. Di samping itu, “perawatan” rutin lainnya adalah pembuatan

*back up*, untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang dapat melenyapkan dokumen.

Dengan berbagai permasalahan tersebut, maka betapa pentingnya dilakukannya digitalisasi arsip agar tidak ada lagi penumpukan sampah kertas, sampah plastik dan map-map baik dirumah ataupun di kantor-kantor instansi pemerintah atau non pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan mengenai digitalisasi arsip statis pada masa pandemi di perguruan tinggi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui proses digitalisasi, layanan arsip statis serta kelebihan dan kekurangan layanan arsip digital di perguruan tinggi.

## KAJIAN PUSTAKA

1. Digitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Maka dapat diartikan digitalisasi merupakan proses pengalihan media dari versi cetak, audio, video ataupun audio visual menjadi bentuk digital atau bentuk modern karena adanya sentuhan teknologi. Menurut Lasa Hs, digitalisasi merupakan proses pengelolaan dokumen cetak/*printed document* yang dijadikan dokumen elektronik. Dalam hal ini, Pendit juga memaparkan digitalisasi adalah proses perubahan dokumen cetak menjadi dokumen digital. Dimana proses digitalisasi naskah kuno atau buku-buku langka yang sudah berumur tua sekali

dapat memakai kamera beresolusi tinggi untuk memotret tiap perinci dan mendapatkan hasil maksimal dari naskah atau buku langka tersebut. Sedangkan, untuk koleksi naskah yang sudah sangat lapuk dan rapuh diperlukan proses yang lebih panjang dan laminating dengan menggunakan bahan plastik khusus saat sebelum difoto ataupun di-scan (Pendit, 2007).

2. Arsip Statis dalam Pasal 1 angka 7 yang tercantum dalam Undang- Undang No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan merumuskan arsip statis merupakan arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip sebab mempunyai nilai guna kesejarahan dan termasuk arsip permanen pada jadwal retensi arsip yang sudah diverifikasi, baik secara langsung ataupun tidak langsung, oleh Arsip Nasional Republik Indonesia ataupun lembaga kearsipan. Hadiwardoyo (2002:19) mendefinisikan arsip statis merupakan arsip yang bagi evaluasi bersumber pada syarat metode serta hukum yang berlaku wajib disimpan serta dikelola oleh lembaga kearsipan sebab mempunyai nilai guna pertanggungjawaban nasional.

Adapun hal-hal yang menjadikan arsip statis memiliki nilai guna evidential adalah sebagai berikut(Azmi, 2020):

- a. fakta eksistensi, pergantian, penghapusan suatu lembaga negara, lembaga pendidikan, pemerintahan wilayah, organisasi politik, industri atau perusahaan, serta organisasi kemasyarakatan;

- b. fakta serta data tentang kebijakan strategis organisasi;
  - c. fakta serta data tentang aktivitas pokok organisasi;
  - d. fakta serta data tentang interaksi organisasi dengan komunitas klien yang dilayani;
  - e. fakta hak serta kewajiban pribadi dan organisasi;
  - f. berikan sumbangan pada pembangunan memori organisasi dengan tujuan keilmuan, budaya, ataupun historis;
  - g. Berisi fakta serta data tentang aktivitas penting untuk *stakeholder* internal serta eksternal.
3. Pandemi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. *World Health Organization (WHO)* sudah mengumumkan status pandemi global untuk penyakit virus corona 2019 atau yang juga disebut *corona virus disease 2019 (COVID-19)* pada tanggal 11 Maret 2020 lalu. Dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, secara serempak di berbagai negara dalam skala global.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literature Review*. Penelitian kepustakaan atau *literature review* merupakan penelitian yang mengkaji suatu pengetahuan, gagasan, atau temuan kemudian membandingkan secara teoritis dari data yang

diperoleh sebagai hasil penelitian tertentu. Analisis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang telah dikumpulkan disimpulkan dan dijelaskan kembali dalam bentuk uraian yang mudah dipahami oleh pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Digitalisasi Arsip Statis di Perguruan Tinggi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, digitalisasi adalah proses pemberian atau pemakaian system digital. Arsip dalam bentuk kertas, gambar statis, gambar bergerak dan suara dapat dialihkan dari format analog ke digital. Tujuan adanya arsip digital ialah mengurangi biaya pembuatan arsip, dan meningkatkan kemudahan akses arsip (Van Bussel et al., 2015). Arsiparis mengemukakan bahwa dengan adanya arsip digital akan meningkatkan akses arsip karena banyaknya pengguna yang dapat memanfaatkan arsip dalam waktu bersamaan, serta akan lebih mudah dalam menemukan arsip yang dicari (Kriesberg, 2017:21). Adapun motivasi untuk melakukan pengalihan media digital adalah sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas informasi  
Informasi dalam bentuk digital tidak terikat ruang dan waktu sehingga dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan bantuan internet.
- b. Kemudahan dalam pencarian  
Informasi dalam bentuk digital akan lebih mudah untuk dicari hanya dengan

memasukan *keyword* terkait. Selain itu, informasi digital dapat diakses dan digunakan oleh banyak orang dalam waktu bersamaan.

- c. Kecepatan akses  
Informasi dalam bentuk digital akan lebih cepat dalam hal penerbitannya, sehingga mengurangi waktu pengiriman.
- d. Peningkatan akses  
Tidak adanya keterbatasan ruang dan waktu menyebabkan informasi digital dapat di akses dengan cepat terhadap sumber daya yang didistribusikan secara geografis sehingga menghasilkan penggunaan yang lebih besar.
- e. Tampilan yang efisien  
Informasi secara digital dapat ditampilkan dalam bentuk grafik dan multimedia sehingga lebih efisien dan menarik. Informasi ini dapat diubah dalam format apapun tergantung keinginan pengguna.
- f. Kecepatan penyalinan dan penggandaan  
Infomasi secara digital dapat disalin dan digandakan dalam waktu singkat dengan berbagai resolusi. Hal tersebut akan mengurangi sentuhan fisik yang akan menyebabkan kerusakan jika dilakukan terus menerus.
- g. Hemat ruang  
Informasi yang masih dalam bentuk cetak akan membutuhkan ruang yang cukup besar dalam penyimpanan. Hal ini berbeda dengan informasi digital yang hanya membutuhkan ruang sedikit bahkan

penyimpanannya dapat di *upgrade* menjadi lebih besar dengan penambahan memori.

- h. Kemudahan pembagian informasi  
Informasi digital dapat dengan mudah dibagikan antar jaringan sehingga menghemat waktu dan memudahkan akses.

Adapun digitalisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi seperti UGM, mencakup semua material arsip yang ada, diantaranya:

- a. Digitalisasi arsip tekstual  
Arsip yang telah rapuh menjadi prioritas dalam proses digitalisasi. Arsip yang telah rapuh ini umumnya merupakan berkas lama sejak pendirian perguruan tinggi, sehingga menjadi arsip yang otentik dan berharga untuk perguruan tinggi tersebut di masa yang akan datang. Digitalisasi arsip tekstual ini umumnya dialihmediakan menjadi bentuk pdf dan disimpan dalam komputer.
- b. Digitalisasi arsip gambar statis  
Arsip gambar statis dalam hal ini dapat berupa foto-foto terkait program dan peristiwa di perguruan tinggi. Umumnya, foto-foto tersebut awalnya hanya disimpan dalam album foto sehingga akan rusak jika disimpan dalam waktu yang lama. Digitalisasi arsip foto tersebut dapat dilakukan dengan memindai dan diubah ke dalam format .jpeg kemudian disimpan dengan minimal resolusi 300 dpi.
- c. Digitalisasi arsip gambar bergerak

Arsip gambar bergerak dalam hal ini ialah berupa video. Arsip video akan dialihkan dari video analog menjadi digital dengan bantuan media player dengan format .mp4.

- d. Digitalisasi arsip rekaman suara  
Arsip suara yang ada di perguruan tinggi umumnya disimpan dalam kaset pita. Namun pemakaian kaset ini akan mudah rusak jika terlalu lama disimpan. Sehingga arsip berupa suara tersebut akan di alihkan menjadi bentuk digital dengan format .mp3.
- e. Digitalisasi arsip kartografi  
Arsip kartografi umumnya berukuran besar. Arsip ini dapat berupa gambar gedung dan denah perguruan tinggi. Namun, banyak perguruan tinggi belum melakukan digitalisasi arsip kartografi karena keterbatasan alat pemindai atau *scanner* yang dimiliki. Selain harga alatnya yang mahal, kemampuan sumber daya manusia kearsipannya juga kurang.

## 2. Layanan Arsip Digital di Perguruan Tinggi

Dalam rangka melestarikan arsip yang otentik dan menyediakan akses arsip yang lebih baik daripada jenis atau material arsip aslinya, maka digitalisasi arsip sudah menjadi konsep yang populer (Balogun, 2019:10). Adanya program *Open Archival Information System* (OAIS) sebagai salah satu program untuk melestarikan arsip digital memberikan kemudahan dalam digitalisasi arsip.

Penggunaan program OAIS menentukan beberapa tanggung jawab didalamnya, salah

satu diantaranya yaitu persyaratan akses arsip yang memfokuskan pada teknologi daripada penyimpanan arsip secara tradisional (Baucom, 2020:8). Adapun target OAIS yakni mengakomodasi pengguna supaya bisa mencari, menetapkan, menguasai, dan mengakses data yang tersimpan dalam OAIS sehingga pengguna dapat memohon dan menerima informasi (Deng et al.,2019:142).

Layanan akses arsip secara digital sudah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi, diantaranya Universitas Gadjah Mada (UGM). Sepanjang masa pandemi covid-19, layanan ini dikhususkan bagi pihak internal UGM. Terdapat OAIS berbentuk Sistem Informasi Kearsipan Statis (SIKS) yang disediakan pada situs web resmi arsip UGM yang dapat dimanfaatkan oleh para pengguna. SIKS merupakan system informasi yang bersifat terbuka, berlaku bagi civitas akademika UGM dan masyarakat pada umumnya.

Bagi civitas akademika UGM, login dapat dilakukan pada SIKS dengan akun email pribadi atau email yang disediakan oleh universitas. Sementara bagi masyarakat umum perlu registrasi terlebih dahulu untuk mendapatkan akun. Adapun manfaat dari SIKS adalah memfasilitasi pencarian cepat dan tepat terkait arsip statis dengan cara menyisipkan kata kunci. Selain itu, adanya menu pilihan material arsip yang diperlukan sehingga SIKS dapat memberikan informasi arsip secara lengkap sesuai dengan kata kunci tersebut dan menampilkannya di layar, mulai

dari deskripsi arsip dan juga lokasi simpan arsip tersebut.

Maka pengguna hanya mencatat pesan elektronik yang diberikan kepada Arsip UGM untuk menyediakan dan menunjukkan arsip yang dimohon oleh pengguna. Arsip digital ini hanya bisa diserahkan kepada pimpinan universitas, sebaliknya pengguna lainnya diberikan dalam bentuk atau versi cetak.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Digitalisasi Arsip Statis di Perguruan Tinggi**

Tidak hanya kelebihan yang dimiliki dalam hal digitalisasi arsip, tapi adapula kekurangannya. Adapun kelebihan layanan arsip digital di perguruan tinggi diantaranya adalah:

- a. Aman, adanya pengurangan atau pembatasan kontak fisik pada masa pandemi Covid-19.

Layanan arsip digital akan memudahkan pengguna dalam pencarian arsip tanpa saling bersentuhan atau komunikasi langsung dengan petugas arsip, sehingga mengurangi potensi penyebaran virus Covid-19.

- b. Memberikan kemudahan dalam membuat laporan.

Layanan arsip konvensional umumnya dilaksanakan dan membutuhkan formulir akses, sehingga berdampak pada keefektifan dan keefisienan penyusunan laporan. Adanya layanan arsip digital, memudahkan dan mempersingkat



prosedur pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien, karena tidak perlu formulir fisik, tetapi melalui elektronik sehingga laporan terkait layanan arsip selama perbulan atau pertahun bisa dibuat dan disusun dengan baik.

Layanan arsip digital di perguruan tinggi juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- a. Arsip digital sangat rentan untuk disalahgunakan

Beberapa informasi arsip di perguruan tinggi dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi ataupun beberapa kelompok atau pihak-pihak yang berkepentingan guna kepentingan komersial. Misalnya arsip foto sebagai material menarik yang dicetak ke dalam beberapa media sehingga mudah dimanfaatkan untuk pelbagai macam tujuan.

- b. Belum adanya ketentuan *watermark* yang dibakukan

*Watermark* atau tanda air menjadi markah yang biasa dibubuhkan sebagai label arsip. Pada saat ini, mayoritas arsip di perguruan tinggi belum memberlakukan format *watermark* pada arsip digital secara spesifik, sistematis dan sesuai dengan hukum atau kaidah kearsipan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Digitalisasi arsip di perguruan tinggi mencakup arsip tekstual, rekaman suara, kartografi, gambar statis dan bergerak. Digitalisasi dilakukan dengan cara mengalihkan arsip analog menjadi arsip digital. Layanan akses arsip digital digunakan terutama saat masa pandemic Covid-19 dimana terjadi pembatasan fisik dan sosial antar manusia sehingga dapat mengurangi potensi penularan virus.

Kelebihan layanan arsip digital yakni mengurangi sentuhan fisik dan sosial antar manusia, tidak terikat ruang dan waktu, dan mempermudah dalam membuat laporan. Sedangkan kekurangan arsip digital ini ialah adanya potensi arsip digital yang dipergunakan untuk kepentingan lain dan ketentuan *watermark* yang tidak baku.

### 2. Saran

Penerapan digitalisasi arsip di perguruan tinggi akan berdampak besar terhadap keberlanjutan layanan arsip. Hal ini dapat dilihat banyaknya pengguna yang mengakses arsip dalam waktu bersamaan tanpa harus datang ke ruang arsip. Adapun penelitian secara mendalam disarankan agar data mengenai digitalisasi arsip di perguruan tinggi dapat lebih relevan.

Adapun implikasi dari penulisan artikel ini mampu mempengaruhi perkembangan

layanan arsip di perguruan tinggi dengan mengubah proses pengarsipan menjadi digital, sehingga akan memudahkan akses arsip serta menjaga arsip dari kerusakan maupun kehilangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azmi. (2020). Pengelolaan Arsip Statis. In *Deskripsi dan Penataan Arsip Statis* (Issue September, pp. 1–42). <https://anri.go.id/download/materi-talkshow-pengolahan-arsip-statis-23-september-2020-1600841167>
- Allianz Indonesia. (n.d.). *yuk-pahami-lebih-jelas-arti-pandemi-pada-covid19*. <https://www.allianz.co.id/explore/yuk-pahami-lebih-jelas-arti-pandemi-pada-covid19.html>
- Balogun, T. (2019). The nexus between digitization, preservation and access in the context of selection of materials for archives. *Library Philosophy and Practice*, 2019.
- Baucom, E. (2020). Standards and Best Practices. In *With You When You Fly: Aeronautics for Introductory Physics*.
- Cara Cerdas Kurangi Kertas*. (2009). <https://akuinginhijau.org/2009/05/26/cara-cerdas-kurangi-kertas/>
- Chepkaka, Z. K., & Kirugi, F. K. (2019). Service Quality and Customer Satisfaction At Kenya National Archives and Documentation Service, Nairobi County: Servqual Model Revisited. *International Journal on Customer Relations*, 7(1), 1–14.
- Dharmawan, M. (2009). *Fakta Kertas*. <https://akuinginhijau.org/2009/12/01/fakta-kertas/>
- Deng, Z., Ren, Y., Liu, Y., Yin, X., Shen, Z., & Kim, H. J. (2019). Blockchain-based trusted electronic records preservation in cloud storage. *Computers, Materials and Continua*, 58(1), 135–151.
- Dominy, G. (2017). The effects of an administrative and policy vacuum on access to archives in South Africa. *Archival Science*, 17(4), 393–408
- Duranti, L., & Franks, P. C. (2015). *Encyclopedia of Archival Science*
- Hadiwardoyo, Sauki. 2002. *Terminologi Kearsipan Nasional*. Jakarta: ANRI
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/pandemi>
- Kriesberg, A. (2017). The future of access to public records? Public-private partnerships in US state and territorial archives. *Archival Science*, 17(1), 5–25
- Lasa Hs. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media
- Paul, S., & Singh, S. P. (2014). Digitization initiatives and special libraries in India. *Electronic Library*, 32(2), 221–238

Pendit, P. L. dkk. (2007). Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia. CV Sagung Seto.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan, (2009).

Van Bussel, G.-J., Smit, N., & Van De Pas, J. (2015). Digital Archiving, Green IT and Environment. Deleting Data to Manage Critical Effects of the Data Deluge. The Electronic Journal Information Systems Evaluation, 18(2), 187–198.